

DINAMIKA KOMUNIKASI DALAM MENGHADAPI ADAPTASI BUDAYA

(Studi Pada Mahasiswa Perantauan di STISIPOL Pahlawan 12 Sungailiat Bangka)

Bima Aditya Sujana

bimasamsung860@gmail.com

Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Pahlawan 12 Bangka

ABSTRAK

Perbedaan latar belakang budaya mahasiswa perantauan dengan mahasiswa setempat tentu menjadi suatu masalah dalam proses berkomunikasi. Mahasiswa perantauan dituntut untuk memahami komunikasi sehari-hari yang biasa dilakukan di daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dinamika komunikasi mahasiswa perantauan STISIPOL Pahlawan 12 Sungailiat Bangka dalam menghadapi adaptasi budaya. Penelitian ini menggunakan beberapa konsep dan teori besar di antaranya Communication Accommodation Theory, Komunikasi Antar Budaya, dan U-Curve Theory. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode snowball dan purposive sampling dalam pemilihan informan, kemudian dianalisis dengan menggunakan interactive model. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dinamika komunikasi yang dilakukan perantauan berbeda-beda tergantung cara perantauan beradaptasi dengan budaya asing di sekitarnya pada tahap-tahap adaptasi budaya.

Kata kunci: Dinamika, Komunikasi, Adaptasi, Budaya

PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti ingin mendapatkan pendidikan yang lebih baik dari sebelumnya, terlebih lagi bagi pelajar yang baru menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah menengah. Tidak jarang pula banyak mahasiswa yang rela memilih untuk merantau karena berbagai alasan, apalagi dengan banyaknya perguruan tinggi yang tersebar di berbagai kota-kota besar Indonesia. Fenomena mahasiswa perantauan tentu menyebabkan bercampurnya mahasiswa dengan identitas budaya yang berbeda-beda dalam suatu daerah, dan ini bukanlah hal baru di Indonesia. Pada dasarnya manusia sendiri memiliki karakteristik dan latar belakang budaya yang berbeda-beda sesuai dengan lingkungan dan faktor pembentuk dalam kehidupannya.

Perbedaan latar belakang budaya mahasiswa perantauan dengan mahasiswa setempat tentu menjadi suatu masalah dalam proses berkomunikasi. Mahasiswa perantauan dituntut untuk memahami komunikasi sehari-hari yang biasa dilakukan di daerah tersebut. Komunikasi sendiri menurut Effendy (2008: 3) adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan untuk maksud dan tujuan tertentu. Manusia sebagai makhluk sosial, sengaja atau tidak,

Dalam komunikasi, kebudayaan menjadi selalu dan akan terus berkomunikasi.

salah satu faktor yang berpengaruh dalam kelanjutan suatu hubungan. Latar belakang budaya yang dimiliki seseorang menjadi pengaruh yang besar karena di dalamnya terdapat sikap dan ciri-ciri khusus yang berbeda-beda tergantung dengan daerahnya masing-masing (Hyqal, 2011: 2).

Seseorang harus memahami konsep budaya dan ciri-cirinya sebelum ia memperoleh manfaat yang sebaik-baiknya dari budaya asing. Dalam hal ini, mahasiswa perantau yang menghadapi situasi dan kondisi lingkungan baru dituntut untuk melakukan penyesuaian diri. Komunikasi sebagai proses penyampaian pesan merupakan suatu aktivitas yang terus berlangsung dan selalu berubah. Tak terlepas dari pendapat Effendy bahwa setiap orang yang hidup dalam masyarakat secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi, hal ini juga mempengaruhi manusia untuk terus-menerus berubah sehingga dinamika selalu terjadi di dalam komunikasi.

Semakin banyak orang yang hidup di lingkungan kita, maka semakin banyak juga masalah yang timbul karena perbedaan pendapat, sudut pandang, sifat, perilaku, dan lain sebagainya sehingga semakin banyak juga kita melakukan komunikasi untuk mengatasi masalah atau perbedaan itu. Dapat dikatakan bahwa dinamika komunikasi dapat menuntun bagaimana kita

berkomunikasi dengan lawan bicara dan mengikuti pola yang diinginkannya.

Tidak dapat dimungkiri bahwa dinamika komunikasi selalu terjadi dalam setiap proses adaptasi budaya, yang mungkin atau bisa jadi banyak dialami oleh mahasiswa-mahasiswa yang memilih melanjutkan pendidikan di luar daerahnya. Dinamika komunikasi yang selalu berubah-ubah serta perbedaan latar belakang budaya merupakan salah satu penyebab sulitnya proses adaptasi pada mahasiswa. Terlihat jelas bilamana dinamika komunikasi itu penting untuk diperhatikan karena kondisi yang ada cepat berubah dari waktu ke waktu dan membuat pelaku komunikasi harus bisa menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut.

Hal ini juga berlaku terhadap mahasiswa perantauan ketika mereka dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan baru. Misalnya yang dialami Yohanes Fernandes yang bercerita di laman *Kompasiana* tentang bagaimana dia menghadapi adaptasi budaya saat menjadi mahasiswa perantauan di Jawa. Pria asal Nusa Tenggara Timur (NTT) itu memilih untuk merantau ke luar daerah karena ingin mencari pengalaman baru. Awalnya dia hanya mengandalkan layar kaca dan penggalan cerita orang tentang pulau Jawa. Pada awalnya dia menyamakan Jakarta atau Sunda sama dengan daerah lain di Jawa. Saat menjadi mahasiswa dia merasa beruntung memiliki teman dari daerah yang sama dengannya dan dia tidak merasa konyol sendiri jika salah mengucapkan bahasa Indonesia. Namun, perasaannya itu sirna dikarenakan meski menggunakan bahasa Indonesia tapi dialek antara NTT dan Jawa memang berbeda. Awalnya dia masih merasa janggal mengucapkan beberapa kata dalam perbincangan dengan teman-teman yang berasal dari Jawa ataupun dari daerah lainnya. Penggunaan kata-kata yang tidak biasa membuatnya kesulitan dalam berkomunikasi. Di daerah asal Yohanes sendiri ada pelbagai bahasa setempat sehingga dia sebenarnya sering berbahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari. Walaupun demikian, dia merasa masih cukup kesulitan beradaptasi dengan gaya bicara sehari-hari di Jawa. Dalam proses adaptasi ini ia dan juga teman-teman yang lain sering mengalami miskomunikasi dengan teman-teman yang berasal dari Jawa.

Terlihat dalam kasus Yohanes ini bahwa perbedaan kebudayaan serta bahasa akan mengakibatkan individu kesulitan dalam berinteraksi. Setiap individu juga tidak akan sama dalam beradaptasi, ada individu yang kesulitan, dan juga ada yang mudah dalam beradaptasi. Menurut Gerungan (1991: 55) adaptasi adalah “suatu

penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, jadi dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan pribadi. Adaptasi itu sendiri pada hakikatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan.”

Demikian pula yang terjadi di Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Pahlawan 12 (STISIPOL Pahlawan 12). Tidak jarang para mahasiswa perantauan di sana mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya. Perbedaan latar belakang, bahasa, dan lain sebagainya yang menjadi masalah dalam proses beradaptasi juga dirasakan mahasiswa perantauan di STISIPOL Pahlawan 12. Sebagai perguruan tinggi yang banyak diminati, STISIPOL Pahlawan 12 memiliki mahasiswa bukan hanya dari provinsi Bangka Belitung saja tapi juga ada dari provinsi-provinsi lain di tanah air, yang tentu saja dengan latar belakang budaya yang beraneka ragam.

Tidak terlepas dari pendapat Gerungan kenyataannya adaptasi itu sangat diperlukan sebagai syarat dasar melangsungkan kehidupan. Jadi, mau tak mau setiap mahasiswa perantauan, baik itu di perguruan tinggi lain secara umum maupun mahasiswa perantauan di STISIPOL Pahlawan 12 secara khusus, harus mampu menghadapi masalah selama proses adaptasi. Temuan hasil pra-wawancara menunjukkan bahwa masalah yang terjadi selama proses adaptasi bukan hanya di kampus, melainkan juga terjadi di tempat tinggal mereka.

Setiap pelaku komunikasi, khususnya mahasiswa perantauan pada penelitian ini, harus dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang cepat berubah dari waktu ke waktu dan melalui beberapa tahap-tahap dalam proses adaptasi sehingga mereka dapat menghadapi proses adaptasi budaya dengan baik. Hal ini sejalan dengan riset penelitian yang dilakukan oleh ahli sosiologi dari Norwegia, Sverre Lysgaard (1995) yang mewawancarai pelajar atau mahasiswa asal Norwegia yang belajar di Amerika Serikat (Hyqal, 2013: 16).

Disebutkan bahwa terdapat empat tahapan dalam adaptasi budaya. Pertama, masa seseorang masih memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi serta menggebu-gebu dengan suasana baru yang akan dia jalani; tahap ini biasa disebut *honeymoon*. Kedua, *frustration*, fase ini tahap ketika rasa semangat dan penasaran yang menggebu-gebu tersebut berubah menjadi rasa frustrasi, jengkel, dan tidak mampu berbuat apa-apa. Ketiga, *readjustment*, yaitu tahap penyesuaian kembali, ketika seseorang akan mulai untuk mengembangkan berbagai macam

cara untuk bisa beradaptasi dengan keadaan yang ada. Fase yang terakhir, yaitu *resolution* ketika seiring dengan bergulirnya waktu, seseorang akan sampai mengalami pada salah satu dari empat kemungkinan: *full participation* (berhasil membina hubungan dengan baik), *accommodation* (bisa menerima tapi dengan beberapa catatan), *fight* (tidak merasa nyaman tapi berusaha untuk menjalani), ataukah *flight* (perantau secara fisik ataupun psikologi menghindari kontak).

Setiap mahasiswa perantauan tentu mengalami beberapa tahapan tersebut, begitu juga mahasiswa perantauan di STISIPOL Pahlawan 12. Hal ini juga terlihat dari beberapa kejadian yang dialami oleh informan dan cara-cara mereka bertahan selama proses adaptasi. Dari penjelasan tahapan ini juga terlihat bahwa mahasiswa perantauan di STISIPOL Pahlawan 12 Bangka mengalami tahapan-tahapan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melihat dan menggali lebih dalam serta memahami bagaimana dinamika komunikasi yang timbul dalam menghadapi adaptasi budaya pada mahasiswa perantauan di Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Pahlawan 12 Sungailiat Bangka.

RUMUSAN MASALAH

Dari uraian tentang dinamika, komunikasi, adaptasi dan budaya pada latar belakang masalah, dirumuskan bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika komunikasi dalam menghadapi adaptasi budaya pada mahasiswa perantauan di STISIPOL Pahlawan 12 Sungailiat Bangka.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada pada lingkungan interaksi mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Pahlawan 12, baik di kampus maupun lingkungan tempat tinggal atau aktivitas keseharian. Alasan peneliti meneliti pada lokasi ini karena adaptasi yang dilakukan seorang mahasiswa perantauan tidak hanya di kampus, namun juga pada setiap lingkungan interaksi.

Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai suatu fenomena sosial. John W. Creswell dalam Patilima (2007: 02) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk kata-kata,

melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan menyusunnya dalam sebuah latar ilmiah. Pada penelitian ini diharapkan akan tergambar bagaimana proses dan gejala-gejala yang dialami seseorang dalam beradaptasi di tempat yang heterogen dari segi kebudayaannya.

Jenis dan Sumber Data Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Menurut Maryaeni sebagaimana dikutip oleh Agus (2017: 43), teknik pengambilan data kualitatif didefinisikan sebagai berikut:

“Teknik pengambilan data kualitatif pada dasarnya bersifat tentatif (belum pasti; masih dapat berubah) karena penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang ingin diperoleh, dengan kata lain, penelitian kualitatif merupakan *a kind of professional do it yourself person*, yang mengimplikasikan keputusan-keputusan profesional peneliti sesuai dengan konteks permasalahan, fakta sasaran penelitian, dan target hasil yang ingin dicapai.”

Data dalam penelitian ini difokuskan menjadi 2 (dua), yaitu:

a. Data Primer. Menurut Ruslan (2004: 33), data primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok, dan organisasi. Data primer diperoleh dengan cara melakukan wawancara secara mendalam (*Depth Interview*) dengan beberapa narasumber sampai data yang didapatkan dirasa cukup oleh peneliti. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan diperoleh dengan wawancara secara mendalam (*depth interview*). Data tersebut berupa gambaran dan pernyataan dari setiap narasumber.

b. Data Sekunder. Menurut Ruslan (2004: 34) data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan di berbagai organisasi atau perusahaan, termasuk majalah, jurnal, artikel dan lain sebagainya. Adapun data sekunder tersebut diperoleh dengan melakukan observasi dan studi kepustakaan. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan dengan melakukan studi kepustakaan. Data tersebut diperoleh dari berbagai sumber tertulis, baik cetak maupun *online*.

Sumber Data

Sumber data pada hakikatnya adalah menentukan sampel penelitian. Sampel yang akan dipilih ini dapat hanya satu kelompok sampel, dapat juga dua kelompok, atau mungkin lebih bergantung kepada masalah penelitian serta rancangan penelitian yang digunakan (Soehartono, 2002: 20).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian

yang bersifat subjektif karena metode pemilihan informan dalam penelitian kualitatif memberikan kebebasan bagi peneliti untuk menentukan siapa yang bakal menjadi informan. Dikarenakan keterbatasan akses peneliti dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan informan didasari oleh beberapa kriteria yang ditetapkan oleh peneliti guna menjaga kesesuaian data yang diperoleh dengan arah penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2001: 61). Agar lebih spesifik dan mudah dalam pemilihan informan, peneliti membuat syarat-syarat khusus dalam pemilihan informan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Merupakan mahasiswa/i STISIPOL Pahlawan 12 Sungailiat Bangka, dengan status mahasiswa aktif;
2. Merupakan mahasiswa perantauan dari luar provinsi Bangka Belitung;
3. Tinggal di Bangka dan telah menjadi mahasiswa STISIPOL Pahlawan 12 minimal satu semester;
4. Aktif di organisasi dalam dan luar kampus, minimal satu organisasi;
5. Berstatus sebagai mahasiswa S-1 reguler.

Tabel 3.1. Data Informan

No.	Nama	Usia	Asal Daerah	Jurusan	Semester
1	Lidia Permata	20	Palembang	Administrasi Negara	VII
2	Ego Gutawa	19	Palembang	Ilmu Komunikasi	III
3	Aldo Giovani	20	Medan	Ilmu Komunikasi	III
4	Sholihin	20	Lombok, NTB	Administrasi Negara	V
5	Rincalvil Marsilena Hulu	19	Kepulauan Nias	Administrasi Negara	III

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Maryaeni dalam Agus (2017: 45), teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Cara yang digunakan bisa dalam bentuk observasi, partisipasi, wawancara mendalam, wawancara terstruktur, dan sebagainya.

Pengumpulan data yang dilakukan untuk penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian komunikasi kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subjek (pelaku, aktor) sehubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti (Pawito, 2007: 132).

Menurut Soehartono (2002: 68), wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam seperti *tape recorder*.

Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai data utama yang diperoleh dari informan. Data tersebut berupa gambaran dan pernyataan yang mendetail dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disusun dan diajukan oleh peneliti. Hal ini dilakukan untuk menggali data tentang dinamika komunikasi yang dilakukan informan selama menghadapi beberapa tahapan adaptasi budaya.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari data atau informasi melalui buku-buku referensi, dan dokumen-dokumen yang ada. Menurut Soehartono (2002: 70), studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian.

Studi kepustakaan dibutuhkan dalam penelitian ini untuk menjelaskan konsep-konsep yang digunakan dan ditemukan dalam penelitian. Data ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis, baik cetak maupun *online*.

Teknik Analisis Data

Data yang telah didapat kemudian dianalisis sesuai dengan kelompok data, baik primer maupun sekunder. Menurut Muhadjir dalam Agus (2017: 47), analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti, dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Menurut Pawito (2007: 101), analisis data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya dikembangkan dengan maksud hendak memberikan makna (*making sense of*) terhadap data, menafsirkan (*interpreting*), atau mentransformasikan (*transforming*) data ke dalam bentuk-bentuk narasi yang kemudian mengarah pada

temuan yang bernuansakan proposisi-proposisi ilmiah (*thesis*) yang akhirnya sampai pada kesimpulan-kesimpulan final.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data *interactive model* Miled dan Huberman (1994) dalam Pawito (2007: 104-106). Ada tiga komponen pada analisis data ini:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data bukan asal membuang data yang tidak diperlukan, melainkan merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti selama analisis data dilakukan dan merupakan langkah yang tak terpisahkan dari analisis data.

Langkah reduksi data melibatkan beberapa tahap. Tahap pertama, melibatkan langkah-langkah editing, pengelompokan, dan meringkas data. Pada tahap kedua, peneliti menyusun kode-kode dan catatan-catatan (*memo*) mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok, dan pola-pola data. Pada tahap terakhir dari reduksi data, peneliti menyusun rancangan konsep serta penjelasan-penjelasan berkenaan dengan tema, pola atau kelompok-kelompok data bersangkutan.

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan. Dalam penelitian kualitatif, data biasanya beraneka ragam perspektif dan terasa bertumpuk sehingga penyajian data pada umumnya diyakini sangat membantu proses analisis.

3. Penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*)

Pada komponen ini, peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada dan/atau kecenderungan dari penyajian data yang telah dibuat. Dalam kaitan ini peneliti masih harus mengonfirmasi, mempertajam, atau mungkin merevisi kesimpulan-kesimpulan yang dibuat untuk sampai pada kesimpulan final berupa proposisi-proposisi ilmiah mengenai gejala-gejala atau realitas yang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan teknik analisis data yang terdiri dari beberapa tahapan. Awalnya peneliti akan melakukan editing, pengelompokan, dan meringkas data yang

didapat serta menyusun catatan-catatan mengenai berbagai hal hingga peneliti menyusun rancangan serta penjelasan-penjelasan berkenaan dengan data bersangkutan. Peneliti kemudian mengorganisasikan (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan. Pada akhirnya peneliti mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada. Dalam kaitan ini, peneliti masih harus mengonfirmasi, mempertajam atau bahkan merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan final.

PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dan analisis, peneliti menjabarkan hasil penelitian untuk menjawab dinamika komunikasi yang timbul dalam menghadapi adaptasi budaya serta hambatan-hambatannya dan rangkuman temuan-temuan yang didapat.

Dari hasil data wawancara yang dianalisis, terdapat berbagai macam alasan dan jawaban dari informan yang kemudian mewakili gambaran pengalaman mereka dalam menghadapi adaptasi budaya. Dari kelima orang informan, diketahui bahwa mereka mengetahui apa yang dimaksud dengan budaya atau kebudayaan. Setidak-tidaknya mereka memahami lingkup kecil makna budaya. Ketika seseorang memahami suatu definisi tertentu tentang apa yang disebut dengan budaya, dalam kognisinya secara sadar ataupun tidak telah membawa dan memberlakukan pengertian tersebut. Sebagai contoh informan pertama, yang menganggap bahwa budaya merupakan adat istiadat, cara atau kebiasaan masyarakat suatu daerah. Dalam kognisinya, informasi ini memahami apa yang dinamakan budaya. Di sini juga terlihat bahwa adanya pengaruh bagaimana para informan memandang budaya lalu menyikapinya dalam tataran kognitif.

Dalam berkomunikasi, menurut Jane Zuengler dalam Hyqal (2013: 20), terdapat 3 (tiga) cara seseorang untuk beradaptasi berdasarkan Teori Akomodasi Komunikasi, yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

1. Konvergensi: melebur pandangan

Ini adalah strategi ketika individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain. Proses konvergensi tidak berlangsung dengan tiba-tiba, biasanya dilatarbelakangi oleh persepsi individu mengenai tuturan atau perilaku lawan bicaranya, apakah terdapat sesuatu yang sama

ataukah tidak. Akomodasi merupakan proses opsional ketika dua komunikator memutuskan untuk mengakomodasi salah satu atukah bukan keduanya.

2. Divergensi: hiduplah perbedaan

Divergensi sangat berbeda dengan konvergensi. Alih-alih menyamakan, divergensi malah menunjukkan tidak adanya usaha untuk menunjukkan persamaan antara para pembicara. Hanya saja, divergensi tidak bisa diartikan sebagai tanda ketidaksepakatan, hanya saja orang-orang memutuskan untuk mendisasiasikan diri mereka dengan berbagai macam alasan tertentu. Tegasnya, divergensi bisa dikatakan sebagai suatu kesengajaan untuk membedakan diri dengan lawan bicaranya dengan alasan tertentu.

3. Akomodasi berlebihan: miskomunikasi dengan tujuan

Akomodasi berlebihan adalah label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap pendengar terlalu berlebihan. Akomodasi berlebihan dapat terjadi dalam tiga bentuk, yaitu akomodasi berlebihan sensoris, akomodasi berlebihan ketergantungan, dan akomodasi berlebihan intergrup.

Berdasarkan hasil wawancara, dari kelima orang informan, ditemukan hanya ada dua cara adaptasi berdasarkan Teori Akomodasi Komunikasi yang berlaku dan terjadi selama proses adaptasi mereka. Kelima informan sebenarnya melakukan konvergensi, baik secara penuh ataupun sebagian. Namun, ada satu informan melakukan divergensi di lingkungan perkuliahannya. Pemilihan cara adaptasi ini dapat dilatarbelakangi oleh empat hal, yaitu:

1. *Ekspektasi*. Ketika pindah ke daerah baru, seseorang memiliki ekspektasi dan bayangan bagaimana atau apa saja yang akan didapatkannya. Rasa penasaran dan ingin tahu yang besar kemudian mendorong mereka untuk memberanikan diri untuk berinteraksi.
2. *Kesukaan atau kecocokan*. Ketika seseorang mulai merasakan keadaan yang sebenarnya, apakah dia merasa suka atau cocok dengan lingkungan barunya atau malah tidak sesuai dengan apa yang dia pikirkan, orang tersebut akan menentukan sikapnya.
3. *Penilaian*. Kemudian orang tersebut akan mulai melakukan penilaian apakah sesuatu yang dia hadapi baik atau buruk untuk dirinya, apakah memberikan kesenangan atau malah merugikan. Ketika seseorang melakukan penilaian, sikapnya kemudian juga ditentukan apakah melakukan konvergensi,

divergensi, ataupun konvergensi berlebihan.

4. *Motivasi*. Motivasi juga ikut memberikan pengaruh keputusan seseorang dalam menentukan sikapnya. Ketika memiliki tanggung jawab yang sangat besar, misalnya saja untuk menyelesaikan kuliahnya, seseorang tentu memiliki motivasi lebih untuk bertahan dengan keadaan apa pun. Atau jika seseorang ternyata dipercaya sebagai ketua himpunan mahasiswa jurusan yang memiliki tanggung jawab untuk dekat kepada teman-teman jurusannya, tentu saja dia akan berbeda perilaku adaptasinya. Bahkan ketika benar-benar merasa rindu dan ingin pulang, namun tidak mampu dikarenakan suatu hal, hal itu bisa menjadi motivasi seseorang untuk bertahan.

Tahapan *U-Curve Theory of Adaptation*

Menurut Judith N. Martin dan Thomas K. Nakayama dalam Hyqal (2013:16), terdapat sejumlah model yang dapat menerangkan proses adaptasi seseorang. Salah satunya yang sering digunakan adalah *U-Curve Model* atau *U-Curve Theory*.

Dalam *U-Curve Theory of Adaptation* diterangkan bahwa ketika seseorang akan beradaptasi, secara berurutan dia akan menghadapi tahap *honeymoon*, *frustration*, *readjustment*, dan *resolution*. Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini, jika dikaitkan dengan teori di atas, maka tahap-tahap adaptasi yang dilakukan para informan dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Pada fase *honeymoon*, semua informan dikategorikan pernah menghadapi tahapan ini dan memiliki sejumlah penilaian yang membuat mereka ingin mencoba. Walaupun dua dari kelima informan merasa kecewa dengan keadaan cuaca yang ada saat pertama datang ke Bangka. Beberapa penilaian tersebut bisa dikategorikan dalam beberapa aspek antara lain:

a. Aspek hiburan, yaitu meliputi keinginan informan untuk rekreasi dan keunikan khas pada daerah lain.

b. Aspek sosial, yaitu meliputi keinginan informan untuk menambah teman dan memperluas pergaulan.

c. Aspek tanggung jawab, yaitu merupakan aspek yang dimiliki informan karena tanggung jawabnya sebagai seorang perantauan dan karena sudah dewasa.

d. Aspek pekerjaan adalah aspek yang meliputi penilaian informan terhadap tingkat pekerjaan di daerah tersebut.

Menurut peneliti, berdasarkan pengertian *honeymoon* dan hasil temuan yang didapat dari para

informan, penilaian pada fase *honeymoon* ini sesuai dengan teori *u-curve*, yakni setiap informan memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi dengan suasana baru. Para informan memiliki penilaian sendiri dengan suasana baru yang dirasakan saat awal merantau. Dari temuan yang didapat, peneliti memandang para informan menjalani fase *honeymoon* pada awal merantau. Sejumlah penilaian ini membuat mereka ingin mencoba dan ini hal yang baik bagi seorang perantauan.

2. Pada fase *frustration*, setiap informan mengalami masa frustrasi yang dialaminya dengan berbagai macam hal yang dihadapi selama proses adaptasi. Ditemukan data bahwa bahasa merupakan masalah yang lazim dirasakan semua informan. Namun, ternyata tidak hanya itu, ada beberapa hal selain bahasa yang benar-benar mempengaruhi informan dalam adaptasinya di perantauan yaitu:

a. Bahasa dan *communication style*, yaitu meliputi gaya komunikasi suatu masyarakat seperti logat bicara.

b. Kebiasaan masyarakat setempat, yaitu kebiasaan yang sudah biasa dilakukan masyarakat di suatu daerah dan hanya dilakukan di daerah tersebut.

c. Orang tua, dalam konteks ini orang tua yang dimaksud adalah berupa kerinduan kepada orang tua yang berada jauh dari daerah rantau.

d. Ekonomi, yaitu faktor keadaan ekonomi suatu daerah seperti harga-harga makanan yang menjadi suatu masalah bagi perantauan.

e. Cuaca, yaitu faktor cuaca yang berbeda dari daerah asal perantau seperti cuaca yang panas atau sering hujan di suatu daerah.

f. Kepercayaan, yaitu perbedaan kepercayaan atau agama yang dimiliki perantauan dengan mayoritas kepercayaan di daerah rantau.

g. *Peer group*, yaitu kelompok teman sebaya di sekitar perantauan yang membentuk kelompok-kelompok dengan kebanyakan perantau merasa tidak cocok dengan kelompok-kelompok tersebut.

Menurut peneliti, berdasarkan pengertian *frustration* dan hasil temuan yang didapat dari para informan. pada fase *frustration* (yaitu ketika realita yang sebenarnya tidak sesuai dengan ekspektasi yang dimiliki), para informan memiliki masalah atau hal yang tidak disukainya masing-masing. Dari hasil temuan yang didapat, peneliti merasa bahwa bahasa merupakan masalah yang lazim dirasakan semua informan. Peneliti juga menilai pada fase *frustration* ini para informan seharusnya dapat beradaptasi

dengan lingkungan rantau dan mengatasi masalah dan hal yang tidak disukainya.

3. Pada fase *readjustment*, kelima informan menuturkan berbagai macam hal yang mereka lakukan untuk bisa beradaptasi. Terdapat beberapa hal yang dilakukan informan selama tahapan *readjustment* dengan menggunakan berbagai tindakan *accommodation communication* sehingga pada akhirnya informan sampai pada fase *resolution*. Dari kelima informan, keseluruhan menerapkan tindakan konvergensi pada tahap *readjustment*, namun ada satu informan yang menerapkan tindakan divergensi dan hal ini hanya dilakukan di kampus.

Menurut peneliti, berdasarkan pengertian *readjustment* dan hasil temuan yang didapat dari para informan, pada fase *readjustment* para informan melakukan berbagai cara untuk dapat beradaptasi. Dengan melakukan berbagai tindakan *accommodation communication* para informan sebenarnya melakukan tindakan guna menghadapi masalah yang dihadapinya selama beradaptasi. Peneliti merasa para informan telah melakukan fase *readjustment* dengan baik sesuai dengan pengertian dari *readjustment* pada teori *U-Curve*. Seorang perantauan tentunya memiliki masalah dalam beradaptasi dengan lingkungan, namun untuk dapat bertahan mereka harus melakukan berbagai tindakan yang seharusnya dilakukan berdasarkan tindakan *accommodation communication*, yaitu konvergensi.

4. Pada akhirnya resolusi yang diambil oleh kelima informan meliputi *full participation*, *accommodation*, dan *fight*. Satu informan menunjukkan *accommodation* karena bisa menerima dan menjalani kehidupan di perantauan, namun untuk beberapa aspek dirinya memiliki pendapat sendiri untuk tidak menyukainya. Empat informan lainnya menunjukkan *full participation* dengan satu informan melakukan *fight* dalam lingkungan kampusnya. Namun, pada informan yang memutuskan untuk *fight* ini, tidak benar-benar memutuskan untuk pulang dikarenakan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa.

Berdasarkan temuan yang didapat dari para informan, pada fase *resolution* para informan menunjukkan beberapa hasil *resolution* sesuai harapan. Tidak ada informan yang melakukan *flight* atau menghindari kontak dan lari dari situasi lalu pulang. Walaupun ada satu informan yang melakukan *fight* dalam lingkungan kampus, hasil *resolution* yang dihasilkan sudah memuaskan dan

sesuai harapan. Para informan berusaha melakukan adaptasi dengan berbagai cara, dan mereka berhasil melalui tahap-tahap adaptasi budaya tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan dalam proses penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dinamika komunikasi dalam menghadapi adaptasi budaya pada mahasiswa perantauan STISIPOL Pahlawan 12 Sungailiat Bangka berbeda-beda tergantung cara mereka beradaptasi dengan budaya asing di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari proses perantauan menghadapi tahap-tahap adaptasi budaya yang nantinya dikaitkan dengan *U-Curve Theory* dan *Communication Accommodation Theory*.

Berdasarkan *Communication Accommodation Theory*, dari kelima orang informan itu ditemukan hanya ada dua cara adaptasi yang berlaku dan terjadi selama proses adaptasi mereka. Kelima orang informan sebenarnya melakukan konvergensi, baik secara penuh ataupun sebagian, namun ada satu orang informan yang melakukan divergensi di lingkungan perkuliahan. Tindakan ini bisa dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yaitu ekspektasi, kesukaan atau kecocokan, penilaian dan motivasi.

Pada fase *honeymoon*, semua informan bisa dikategorikan pernah menghadapi tahapan ini. Pada saat beberapa waktu pertama mereka memiliki sejumlah penilaian yang membuat mereka ingin mencoba. Dua dari kelima informan merasa kecewa dengan keadaan cuaca yang ada saat pertama datang ke daerah rantau (Bangka). Beberapa penilaian tersebut bisa dikategorikan dalam beberapa aspek antara lain: aspek hiburan, aspek sosial, aspek tanggung jawab, dan aspek pekerjaan.

Pada fase *frustration*, setiap informan mengalami masa frustrasi yang dialaminya selama proses adaptasi, yakni mendapati berbagai realita sebenarnya yang ternyata tidak sesuai dengan ekspektasi. Di sini ditemukan beberapa hal yang benar-benar mempengaruhi informan dalam

adaptasinya di perantauan, yaitu bahasa dan *communication style* (gaya komunikasi, logat berbicara), kebiasaan masyarakat setempat, orang tua, ekonomi, cuaca, kepercayaan, dan *peer group* (kelompok teman sebaya).

Pada fase *readjustment*, kelima informan mengatakan berbagai macam hal yang mereka lakukan untuk bisa beradaptasi. Terdapat beberapa hal yang dilakukan informan selama tahapan *readjustment* dengan menggunakan berbagai tindakan *accommodation communication* sehingga pada akhirnya informan sampai pada empat kemungkinan resolusi. Dari kelima informan, empat di antaranya menerapkan tindakan konvergensi pada tahap *readjustment*; satu informan menerapkan tindakan divergensi, dan ini hanya dilakukannya di kampus.

Pada akhirnya, resolusi yang diambil oleh kelima informan meliputi *full participation*, *accommodation*, dan *fight*. Empat informan menunjukkan *full participation*, dan dari keempat informan itu ditemukan satu informan yang memutuskan untuk *fight*, namun tidak benar-benar memutuskan untuk pulang dikarenakan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa. Informan ini kemudian membatasi pergaulannya dalam kehidupan sosial di kampus. Satu informan menunjukkan *accommodation* dikarenakan dia dapat menerima dan menjalani kehidupan di perantauan, namun untuk beberapa aspek dirinya memiliki pendapat sendiri untuk tidak menyukai.

Pada akhirnya, dengan mengetahui karakteristik seseorang dan mempelajari pengalamannya dalam menghadapi sesuatu, kita bisa membuat simbol-simbol yang banyak dalam menerjemahkan situasi sehingga sampai pada waktunya akan menjadi kategori yang bisa digeneralisasi. Seperti yang dilakukan pada penelitian ini, dengan begitu sikap dan dampak manusia dalam menghadapi sesuatu kelak akan bisa diramalkan sebelumnya sehingga bisa diperoleh hasil yang baik dan maksimal dengan metode yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. (2007). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Agus, Muhammad. (2017). “Pesan dan Makna Simbol Tari Kedidi Desa Menduk Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka”. *Skripsi*. Bangka: Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Pahlawan 12
- Effendy, Onong Uchjana. (2015). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- (2008). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fernandez, Y. A. I. (2015). “Miskomunikasi Jawa-NTT, Culture Shock Mahasiswa Perantau.” Diakses dari <https://www.kompasiana.com/yohanes.a.d.fernandez/miskomunikasi-jawa-ntt-culture-shock-mahasiswa-perantau>, pada 3 November 2017
- Gerungan, W. A. (1991). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco
- Hyqal, Muhammad Kevinzky. (2011). “Proses dan Dinamika Komunikasi dalam Menghadapi Culture Shock pada Adaptasi Mahasiswa Perantauan (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantauan di UNPAD Bandung)”. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia
- Liliweri, Alo. (1997). *Komunikasi Antarpribadi*. Cetakan kedua. Bandung: Citra Aditya
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy, dan Rakhmat, Jalaluddin. (2010). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munir, B. (2001). *Dinamika Kelompok Penerapan dalam Laboratorium Ilmu Perilaku*. Palembang: Universitas Sriwijaya
- Patilima, Hamid. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS
- Ruslan, Rosady. (2004). *Metode Penelitian Public Relation*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soehartono, Irawan. (2002). *Metode Penelitian Sosial*. Cetakan kelima. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tim Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Pahlawan 12. (2017). *Panduan Penyusunan Skripsi dan Anti Plagiarisme*. Edisi 2. Bangka: Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Pahlawan 12
- Zulkarnain, Wildan. (2013). *Dinamika Kelompok: Latihan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara